

HUBUNGAN ANTARA ADVERSITY INTELLIGENCE DENGAN WORK FAMILY CONFLICT PADA IBU YANG BEKERJA SEBAGAI PERAWAT DI RSUD I. A MOEIS SAMARINDA

Fitriani¹

Nuraida Wahyu Sulistyani², Silvia Eka Mariskha², Meyritha Trifina Sari²

¹Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, Indonesia.

²Dosen Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, Indonesia

E-Mail : anfitri91@gmail.com

ABSTRAK

Konflik peran ganda merupakan suatu hal yang sering terjadi pada individu yang sudah berkeluarga, tidak terkecuali pada seorang ibu yang bekerja sebagai perawat. Peran seorang ibu yang bekerja (keluarga) akan membuatnya mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan perannya dalam keluarga (pekerjaan). Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kemampuan yang efektif dan tepat untuk mengatasi kesulitan yang dialami seorang ibu yang bekerja agar dapat terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan bagi keluarga dan instalasi tempat ia bekerja. Salah satu faktor yang mempengaruhi konflik peran ganda yaitu *adversity intelligence* yang merupakan suatu kemampuan seseorang dalam menghadapi dan bertahan terhadap kesulitan hidup dan tantangan yang dialaminya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *adversity intelligence* dengan *work family conflict* pada ibu yang bekerja sebagai perawat di RSUD. I. A. MOEIS Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif berjenis korelasional dengan teknik analisa *prudent moment*. Skala yang digunakan merupakan skala Likert dan data penelitian diambil menggunakan skala *work family conflict* dan skala *adversity intelligence*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *adversity intelligence* dengan *work family conflict* pada ibu yang bekerja sebagai di RSUD.I.A MOEIS Samarinda dengan nilai Person Correlation (R) -,477. sumbangan *adversity intelligence* terhadap *work family conflict* adalah sebesar 22,7% dengan sisa 77,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *adversity intelligence, work-family conflict*

ABSTRACT

Multiple role conflict is a thing that often happens to the already married individual, no exception for a mother who works as a nurse. The role of a working mother (the family) will make it difficult to meet the demands of his role in keleuarga (work). therefore, it requires an effective and appropriate ability to overcome the difficulties experienced by a working mother in order to avoid the things that can be detrimental to the family and the installation where she works. One of the factors that influences dual role conflict is adversity intelligence which is a person's ability to face and survive life's difficulties and challenges. The purpose of this research is to know the relationship between adversity intelligence with work family conflict on mother who work as nurse in RSUD. I. A. MOEIS Samarinda. This research uses correlational quantitative research method with prduct moment analysis technique. The scale used is Likert scale and research data is taken using work family conflict scale and adversity intelligence scale. The results showed that there was a significant negative relationship between adversity intelligence with work family conflict on the mother who worked as in RSUD.IA MOEIS Samarinda with the value of Person Correlation (R) -, 477. the contribution of adversity intelligence to work familiy conflict was 22.7% with the remaining 77.3% influenced by other factors not described in this study.

Keywords: *adversity intelligence, work-family conflict*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pekerjaan sebagai perawat dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, namun terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja wanita dari tahun ke tahun. Tenaga kerja wanita tidak terbatas pada wanita yang masih lajang, tetapi juga wanita yang telah berkeluarga. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang diperoleh dari dinas kesehatan kota Samarinda pada tahun 2016 ini. Dari data tersebut perbedaan jumlah perawat laki-laki dan perempuan terlihat sangat signifikan, yaitu 653 untuk perawat wanita, dan 263 untuk perawat laki, dengan total keseluruhan 916 perawat yang memiliki izin resmi sebagai perawat. Tenaga kerja wanita tidak terbatas pada wanita yang masih lajang, tetapi juga wanita yang telah berkeluarga.

Tuntutan pekerjaan yang terlalu berat sebagai seorang perawat yang juga berperan sebagai seorang ibu rumah tangga tentunya akan menyulitkan untuk memenuhi tanggung jawabnya ditempat lain, hal ini seringkali memunculkan konflik yang kerap disebut sebagai *Work Family Conflict* (Greehaus & Beutell, dalam Mufida, 1985).

Lamanna dan Riedmann (2009) mengistilahkan wanita yang berperan sebagai istri dan ibu rumah tangga dalam keluarganya serta bekerja diluar rumah sebagai ibu bekerja. Ada beberapa faktor yang

melatarbelakangi wanita untuk bekerja antara lain kebutuhan finansial, kebutuhan sosial-relasional, dan kebutuhan aktualisasi diri (Nurhidayah, 2008). Salah satu profesi yang banyak digeluti oleh ibu yang bekerja adalah perawat. Almasitoh (2011) menjelaskan bahwa perawat adalah individu yang telah dipersiapkan melalui pendidikan untuk turut serta merawat dan menyembuhkan orang yang sakit yang dilaksanakan sendiri atau dibawah pengawasan supervisi dokter atau penyelia.

Ibu yang bekerja sebagai perawat akan terlibat dalam beberapa peran sekaligus dalam ranah pekerjaan maupun keluarga. Peran pekerjaan menuntut ibu untuk mampu bekerja secara profesional dalam memberikan pelayanan dan perawatan prima kepada setiap pasien. Sementara peran ibu di dalam keluarga sebagai istri dan ibu rumah tangga menuntutnya untuk mampu melayani suami, merawat anak, mengelola tugas-tugas rumah tangga serta bertanggungjawab terhadap semua kebutuhan anggota keluarganya.

Stoltz (2007) mengistilahkan kemampuan seseorang untuk bertahan dan mengatasi berbagai kesulitan sebagai *adversity Intelligence*. Menurut Stoltz (2007) suksesnya pekerjaan dan hidup terutama ditentukan oleh *adversity intelligence*. Menurut Stoltz (2007) *adversity intelligence* pada seseorang termasuk ibu yang bekerja sebagai perawat dapat dilihat melalui dimensi penyusunnya,

yang terdiri dari *control* (kendali), *origin dan ownership* (asal-usul dan pengakuan), *reach* (jangkauan), dan *endurance* (daya tahan). Menurut (Bellavia dan Frone, 2005) karakteristik kepribadian individu seperti, *hardiness* (kepribadian tangguh) dapat melindungi individu dari *work to family conflict* dan karakteristik kepribadian seperti ketekunan juga dapat melindungi individu dari *family to work conflict*. *Hardiness* merupakan salah satu aspek penyusun dimensi *adversity intelligence*, yakni *endurance* (daya tahan) (Stoltz, 2007).

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah “untuk menguji secara empiris hubungan antara *adversity intelligence* dengan *work-family conflict* pada ibu yang bekerja sebagai perawat di RSUD. I. A. MOEIS Samarinda”.

TINJAUAN TEORI

1. Work family Conflict

2. Greenhaus dan Beutell (dalam Laksmi & Hadi, 2013) mendefinisikan *work family conflict* sebagai sebuah bentuk konflik peran dalam diri seseorang yang muncul karena adanya tekanan peran dari pekerjaan yang bertentangan dengan tekanan peran dari keluarga. Konflik peran ganda dapat terjadi akibat lamanya jam kerja dari individu, sehingga waktu bersama keluarga menjadi

berkurang. Individu harus menjalankan dua peran pada saat yang bersamaan, yakni dalam pekerjaan dan dalam satu wilayah sehingga faktor emosi dalam satu wilayah mengganggu wilayah lainnya.

Lebih lanjut Simon (2004) mengatakan bahwa konflik peran ganda muncul karena adanya beberapa faktor, yaitu adanya tuntutan dari pekerjaan dan keluarga, kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, dan adanya tekanan dari pekerjaan membuat seseorang sulit untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kewajiban pekerjaan yang seringkali merubah rencana bersama keluarga. Konflik peran ganda dikonsepsikan terdiri dari konstruk yang berdimensi berbeda, yang megacu pada arah konflik pekerjaan keluarga dan konflik keluarga pekerjaan Greenhaus dan Beutell (dalam Laksmi & Hadi, 2013). Frone, Russell dan Cooper (dalam Arfidianingrum, 2013) mendefinisikan *work family conflict* sebagai konflik peran yang terjadi pada karyawan, dimana disatu sisi pekerja harus melakukan pekerjaan di kantor dan di sisi lain harus memperhatikan keluarga secara utuh, sehingga sulit untuk membedakan antara pekerjaan mengganggu keluarga dan keluarga mengganggu pekerjaan.

Thomas dan Ganster (2005) menyebutkan juga bahwa *work family conflict* akan berdampak pada ketidakpuasan akan pekerjaan, depresi, absensi dan penyakit

jantung koroner. Greenhaus & Buetell (dalam Hurriyati, 2015) mendefinisikan work family conflict sebagai suatu format konflik antar peran yang terjadi dalam pekerjaan maupun keluarga dimana salah satu peran tersebut bertentangan dengan peran yang lain sehingga memunculkan suatu konflik. Maka dari beberapa paparan diatas dapat disimpulkan bahwa *work family conflict* adalah konflik yang terjadi pada seseorang saat menjalankan dua tuntutan peran secara bersamaan, yaitu peran dalam bekerja dan peran dalam keluarga, sehingga dapat memunculkan perilaku yang tidak diharapkan.

Dimensi Work Family Conflict

Menurut (Frone 2003; Greenhaus & Beutell, 1985) *Work family conflict* (WFC) terdiri dari tiga dimensi yaitu: Time-Based Conflict, Strain Based Conflict, dan Behavior Based Conflict.

2. Adversity Intelligence

Menurut Stoltz (2000), teori kecerdasan menghadapi rintangan adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan. Surekha (2001) menyatakan bahwa *Adversity* adalah kemampuan berpikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk suatu pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang merupakan tantangan atau

kesulitan. Kecerdasan dalam menghadapi rintangan dapat menentukan siapa yang akan berhasil melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi-potensi yang ada (Stoltz, 2000).

Stoltz (2007) mengistilahkan kemampuan seseorang untuk bertahan dan mengatasi berbagai kesulitan sebagai *adversity intelligence*. Suksesnya pekerjaan dan hidup terutama ditentukan oleh *adversity intelligence*. Stoltz mengatakan bahwa semakin tinggi *adversity intelligence* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin kuat untuk bertahan menghadapi kesulitan dan terus berkembang dengan mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimilikinya. Sebaliknya semakin rendah *adversity intelligence* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin lemah pula kemampuannya dalam mengatasi kesulitan, mudah menyerah dan putus asa sehingga akan berujung pada suatu kegagalan. Kecerdasan dalam menghadapi rintangan melalui tiga bentuk. Pertama, kecerdasan dalam menghadapi rintangan adalah suatu kerangka baru dalam memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan.

Adversity Intelligence merupakan suatu potensi dimana dengan potensi ini seseorang dapat mengubah hambatan menjadi peluang, hasil penelitian menunjukkan bahwa suksesnya suatu pekerjaan dan kehidupan seseorang ditentukan oleh *Adversity Intelligence* (Diana, 2008). Konsep *Adversity*

Intelligence memiliki kesamaan dengan *hardiness* yaitu satu karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan stabil, dan optimis dalam menghadapi permasalahan dan mengurangi efek negatif yang dihadapi (Bukhari, 2011).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan dalam menghadapi rintangan adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan. melalui kemampuan berpikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk suatu pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulusperistiwa–peristiwa dalam kehidupan yang merupakan tantangan atau kesulitan.

Dimensi Adversity Intelligence

Stolzt (2000), kecerdasan dalam menghadapi rintangan individu memiliki empat dimensi, yaitu ; *Control* (kendali), *Originand ownership* (asal-usul dan pengakuan), *Reach* (jangkauan) dan *Endurance* (daya tahan).

Hubungan Antara Work Family Conflict dengan Adversity Intelligence

Menurut Bernas dan Major (dalam Bellavia dan Frone, 2005) karakteristik kepribadian individu seperti, *hardiness* (kepribadian tangguh) dapat melindungi individu dari *work to family conflict* dan karakteristik kepribadian seperti ketekunan juga dapat

melindungi individu dari *family to work conflict* (Bruck dan Allen dalam Bellavia dan Frone, 2005). *Hardiness* merupakan salah satu aspek penyusun dimensi *adversity intelligence*, yakni *endurance* (daya tahan) (Stoltz, 2007). Ibu yang bekerja sebagai perawat yang memiliki dimensi *endurance* (daya tahan) yang tinggi maka ia akan bersikap optimis, tidak mudah putus asa dan terus berupaya menyelesaikan setiap masalah dan kesulitan yang timbul berkaitan dengan *work-family conflict* yang dialaminya.

ehingga dapat dikatakan bahwa Adversity intelligence merupakan salah satu bagian faktor individu yang dapat mempengaruhi terjadinya *work-family conflict* yang dialami oleh ibu yang bekerja sebagai perawat. Sebab, *adversity intelligence* merupakan suatu kemampuan untuk merespon dengan tepat setiap kesulitan atau masalah yang ada. Ibu yang bekerja sebagai perawat yang memiliki *adversity intelligence* tinggi akan dapat menampilkan perilaku adaptif dalam merespon kesulitan yang timbul akibat keterlibatannya dalam berbagai peran pekerjaan dan keluarga sehingga dapat meminimalisir terjadinya *work family conflict*.

HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka konseptual penelitian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah : ada hubungan yang negatif Antara

Adversity Intelligence dengan *Work Family Conflict* di RSUD.I.A. MOEIS Samarinda. Hal ini dapat berarti bahwa semakin tinggi *Adversity Intelligence* yang dimiliki seorang perawat di RS, maka semakin rendah atau tidak mudah mengalami *Work Family Conflict* pada seorang perawat, begitupun sebaliknya. Apabila semakin rendah *Adversity Intelligence* yang dimiliki seorang perawat di RS, maka semakin tinggi atau mudah mengalami *Work Family Conflict* pada seorang perawat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, berjenis korelasional. Penelitian ini kuantitatif berjenis korelasional merupakan suatu tipe penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan dengan satu atau beberapa ubahan lain. Penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana variabel berhubungan dengan variabel lain. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Variabel Tergantung (*Work Family Conflict*) dan Variabel Bebas (*Adversity Intelligence*). penelitian ini dikenakan pada 140 orang perawat perempuan dengan teknik purposive sampling

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Skala Work Family Conflict* yang terdiri dari 18 aitem dan 20 aitem untuk *Skala Adversity Intelligence*. Teknik Analisis *Bivariate coreelation* (Kolerasi

Product-Moment Person) atau kolerasi sederhana yang sering disebut sebagai kolerasi *product moment person*, bermanfaat untuk menghasilkan matrik kolerasi pasangan antara 2 variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel yaitu kolerasi (r) anatar *adversity intelligence* (X) dengan *work family conflict* (Y) menunjukkan nilai $r = -0,477$ dan nilai signifikan $p = 0,000$ artinya dengan ($p < 0,05$) maka hal ini menunjukkan ada hubungan antara *Adversity intelligence* (X) dengan *Work Family Conflict* (Y). nilai koefisien kilerasi negatif menunjukkan hubungan yang bersifat dua arah yang berarti jika variabel independen (X) penurunan, maka variabel dependen (Y) mengalami kenaikan, demikian juga sebaliknya. Diketahui pula R Square (R^2) sebesar 0,227 yang bermakna bahwa sebesar 22,7% faktor *adversity intelligence* (X) yang mempengaruhi *work family conflict* (Y), dan sisanya sebesar 77,3% yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, yaitu *ork role stressor (role conflict, role ambiguity & role overload), family structure*, adanya tekanan dalam pernikahan, usia, personal/individu, pengasuhan anak, bantuan pekerjaan rumah tangga, komunikasi dan interaksi dengan keluarga, menentukan prioritas (pekerjaan ataun keluarga), tekanan karir dan tekanan keluarga.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diyah Arfifaningrum dkk/Developmental and Clinical Psychology 2 (2) (2013) yang meneliti mengenai hubungan anatar *adversity intelligence* dengan *work family conflict* pada ibu yang bekerja sebagai perawat. Menurut Stoltz (2007) *hardiness* merupakan salah satu aspek penyusun dimensi *Adversity Intelligence*, yakni *endurance* (daya tahan). ibu yang bekerja sebagai perawat yang memiliki dimensi *endurance* (daya tahan) yang tinggi maka ia akan bersikap optimis, tidak mudah putus asa dan terus berupaya menyelesaikan setiap masalah dan kesulitan yang timbul berkaitan dengan *work family conflict* yang dialaminya. Sebaliknya jika dimensi *endurance* (daya tahan) yang dimiliki oleh ibu yang bekerja sebagai perawat dalam kategori rendah maka ibu akan mudah menyerah dan putus asa ketika mengalami *work family conflict*, ia akan kesulitan dalam mengendalikan diri dan emosinya dengan baik, menyalahkan pihak lain sebagai penyebab terjadinya *work family conflict* yang terjadi. Hal-hal tersebut akan semakin menyulitkan ibu untuk mencari solusi atau jalan keluar terhadap penyelesaian *work family conflict* yang dialami. Akibatnya akan timbul tuntutan-tuntutan lain yang lebih kompleks yang berpotensi memunculkan masalah atau konflik baru lainnya.

Sehingga dapat dikatakan bahwa *Adversity Intelligence* merupakan salah satu bagian faktor individu yang mempengaruhi terjadinya *work family conflict* yang dialami oleh ibu yang bekerja sebagai perawat. Sebab, *adversity Intelligence* yang merupakan suatu kemampuan untuk merespon dengan tepat setiap kesulitan atau masalah yang ada. Ibu yang bekerja sebagai perawat yang memiliki *adversity intelligence* tinggi akan dapat menampilkan perilaku adaptif dalam merespon kesulitan-kesulitan yang timbul akibat keterlibatannya dalam berbagai peran pekerjaan dan keluarga sehingga dapat meminimalisir terjadinya *work family conflict*.

KESIMPULAN

Hasil uji hipotesis diperoleh sebagai berikut:

1. Uji asumsi normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *statistic non parametric one sample Kolmogorov-Smirnov test* dengan taraf signifikansi 0,05. suatu data dikatakan terdistribusi secara normal apabila nilai *Asymp. Sig(2-tailed)* nya yaitu $p >$ dari 0,05 *level of significant* (α) sebaliknya jika $p <$ 0,05 maka sebarannya tidak normal.
2. Hasil pengujian koefisien korelasi (r) antara *Adversity Intelligence* (X) dengan *Work Family Conflict* (Y) menunjukkan nilai $r = -0,477$ dan nilai significant $p =$

0,000 artinya dengan ($p < 0,05$) maka hal ini menunjukkan ada hubungan antara *Adversity Intelligence* (X) dengan *Work Family Conflict* (Y). nilai koefisien kolerasi negatif menunjukkan hubungan yang bersifat dua arah yang berarti jika variabel independen (X) penurunan, maka variabel dependen (Y) mengalami kenaikan, demikian juga sebaliknya. Diketahui pula R Square (R^2) sebesar 0,227 yang bermakna bahwa sebesar 22,7% faktor *adversity intelligent* (X) yang mempengaruhi *Work Family conflict* (Y), dan sisanya sebesar 77,3% yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, yaitu *work role stressor (role conflict, role ambiguity & role overload)*, *family structure*, adanya tekanan dalam pernikahan, usia, personal/individu, pengasuhan anak, bantuan pekerjaan rumah tangga, komunikasi dan interaksi dengan keluarga, menentukan prioritas (pekerjaan atau keluarga), tekanan karir dan tekanan keluarga.

Ahmad & Skitmore (2003). *Work family conflict : a survey of Singaporean workers. Journal of management*

Arfidianingrum, D., Nuzulia, S., & Fadhallah, R. A. (2013). Hubungan Antara Adversity Intelligence Dengan Work-Family Conflict Pada Ibu Yang Bekerja Sebagai Perawat. *Developmental and Clinical Psychology* Vol. 2 (2), (13-22).

Almasitoh, U. H. 2011. Stres kerja ditinjau dari konflik peran ganda dan dukungan sosial pada perawat. *PSIKOISLAMIKA, Jurnal Psikologi Islam (JPI) Lembaga Penelitian Pengembangan dan Keislaman (LP3K)*. 8/1: 63-82.

Apperson, M., Schimdt, H., Moore, S., Grunberg, L. dan Greenberg, E. 2002. Women managers and the experience of work-family conflict. *American Journal of Undergraduate Research*. 1/3: 9-16.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad. A (2008). *Job family and individual factors as predictors of work-family conflict. Journal of human resource and adult learning*

Arikunto, Suharsimi. (2005). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi V. Jakarta: Asdi mahasatya.

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: Asdi mahasatya.

- Azwar, S. 2008. *Realibilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2008. *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bellavia, G. M. and Frone, M. R. (2005). Work-Family Conflict. Dalam *Handbook of Work Stress*, Chapter 6. Available at http://books.google.co.id/books/handbook_work_stress (akses 05/01/13)
- Bukhari, T.A.S. (2011). *The Effects Of Psychology Contract Beach On Various Employee Level Outcomes: The Moderating Role Of Islamic Work Ethic And Adversity Questient*. *African Journal*.5.21.
- Carlson, S, M. Kacmar, J. Williams. 2000. *Construction & Initial Validation of a Multidimensional Measure of Work-Family Conflict*. *Journal of Vocational Behavior*. 249-276.
- Diana, N. (2005). *Study Tentang Adversity Questient Pada Siswa Kelas Akselerasi Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Malang*.
- Frone, M. 2000. *Work Family Conflict and Employee Disorder: The National Comondibity Survey*. *Journal of Applied Psychology*. Vol. 85. No.6 (888-895)
- Frone, M. R., Yardley, J. K dan Markel, K. S. 1997. Developing and testing an integrative model of the work-family interface. *Journal of Vocational Behavior*. 50: 149-152.
- Greenhaus, J.H., Beutell, N.J. 1985. Sources of Conflict between Work and Family Roles. *Academy of Management Review*. Vol. 10. No 1. (76-88)
- Greenhaus, Parasuraman. 1989. Soures of Work-Family Conflict among Two Career Couples. *Journal of Vocational Behavior*. Vol 34. 133-153
- Lamanna, M. A dan Riedmann, A. 2009. *Marriages and Families: Making Choice in a Diversity Society*. USA: Thomson Learning, Inc.
- Nurhidayah, S. 2008. Pengaruh ibu bekerja dan peran ayah dalam coparenting terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal Soul*. 1/2: 1-14.
- Prawitasari, A. K., Purwanto, Y. dan Yuwono, S. 2007. Hubungan work-family conflict dengan kepuasan kerja pada karyawati berperan jenis kelamin androgini di PT. Tiga Putera Abadi Perkasa cabang Purbalingga. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. 9/2:1-13.

Pranandari, K. 2008. Kecerdasan Adversitas ditinjau dari Pengatasan Masalah Berbasis Permasalahan dan Emosi Pada Orang Tua Tunggal Wanita. *Jurnal Psikologi*

Robbin, S. P. (2003). *Essensial of Organizational Behavior* (Kelima). Jakarta: Erlangga.

Stoltz, 2000, *Adversity Intellengence*. Liberty: Yogyakarta

Stoltz, P. 2007. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Jadi Peluang*. Jakarta : Grasindo

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta

Surekha, 2001, *Adversity Intellengence*. PustakaUmum: Jakarta

